

BAB II. PEMBAHASAN MASALAH & SOLUSI MASALAH

II.1 Objek Penelitian

II.1.1 Pendakian

Pendakian merupakan olahraga ekstrim yang penuh petualangan dan dilakukan di alam bebas, olahraga ini membutuhkan sebuah keterampilan, kekuatan, kesiapan, strategi serta daya juang yang tinggi, berguna untuk menjaga keselamatan dan mengurangi dampak bahaya yang dapat terjadi (Rifqi Abdurrahman, 2015, h.1). kegiatan ini dilakukan dengan cara berjalan, merangkak sampai memanjat tebing atau batu-batu yang tinggi, tergantung dari medan yang dihadapi dalam pendakian, karena gunung merupakan lingkungan yang ekstrim bagi masyarakat umum, oleh sebab itu bagi seorang pendaki sangat penting membutuhkan sebuah persiapan yang cukup sebelum melakukan pendakian, hal itu dilakukan agar dapat beradaptasi dengan lingkungan yang terdapat di gunung.

II.1.2 Jenis-Jenis Pendakian

Aktivitas mendaki gunung merupakan kegiatan olahraga yang cukup menantang serta memacu adrenalin, bahkan rintangan yang berbahaya merupakan daya tarik tersendiri dari kegiatan tersebut, hal ini menyebabkan minat masyarakat terhadap kegiatan pendakian semakin bertambah banyak. Bagi seorang pendaki, memahami jenis-jenis pendakian merupakan hal yang sudah seharusnya dilakukan sebelum melakukan kegiatan mendaki gunung, dikarenakan setiap gunung memiliki tingkat kesulitan dan medan pendakian yang berbeda-beda. Menurut Solehudin (seperti dikutip Rifqi Abdurrahman, 2015) berdasarkan bentuk dan medan yang dihadapi, kegiatan pendakian dapat dibagi menjadi beberapa kategori, diantaranya sebagai berikut :

- *Hill Walking*

Merupakan jenis pendakian yang melewati jalan bertanah datar atau biasa disebut landai, sehingga jenis pendakian ini belum membutuhkan peralatan khusus, pada umumnya jenis pendakian seperti ini dapat ditemukan di gunung-gunung yang berada di Indonesia.



Gambar II.1 *Hill Walking*
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- *Scrambling*

Merupakan jenis pendakian yang melewati jalan menanjak berbatu yang tidak begitu terjal, terkadang tangan dibutuhkan sewaktu-waktu untuk menjaga keseimbangan.



Gambar II.2 *Scrambling*
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- *Climbing*

Merupakan jenis pendakian yang mengharuskan pendaki untuk memanjat tebing-tebing tinggi, sehingga jenis pendakian seperti ini membutuhkan keterampilan dan peralatan yang khusus, berguna untuk menjaga keselamatan pendaki.



Gambar II.3 *Climbing*

Sumber : [http://2.bp.blogspot.com/-](http://2.bp.blogspot.com/-Hv30visLTCg/Vhc6IieuIdI/AAAAAAAAAEso/064ExrAdQE/s1600/IMG_20151008_080754.jpg)

[Hv30visLTCg/Vhc6IieuIdI/AAAAAAAAAEso/064ExrAdQE/s1600/IMG_20151008_080754.jpg](http://2.bp.blogspot.com/-Hv30visLTCg/Vhc6IieuIdI/AAAAAAAAAEso/064ExrAdQE/s1600/IMG_20151008_080754.jpg)

- *Mountaineering*

Merupakan bentuk gabungan dari semua jenis pendakian diatas, biasanya jenis pendakian seperti ini membutuhkan waktu perjalanan yang cukup lama, bisa sampai berhari-hari bahkan sampai berbulan-bulan.

II.1.3 Peralatan Pendakian

Kegiatan mendaki gunung tidak hanya membutuhkan sebuah keterampilan, ada beberapa aspek penting lainnya yang dibutuhkan oleh seorang pendaki, salah satunya adalah peralatan pendakian. Peralatan pendakian berguna untuk mendukung serta memudahkan pendaki dalam melakukan sebuah pendakian. Berikut merupakan beberapa peralatan pendakian yang dibutuhkan oleh seorang pendaki, diantaranya :

- Tas Gunung (*Carrier*)

Tas gunung merupakan peralatan utama yang dibutuhkan oleh seorang pendaki, tas gunung didesain khusus untuk membawa beban berat, tas ini berguna untuk membawa segala perlengkapan pendakian seperti pakaian, makanan, peralatan masak, *sleeping bag*, matras, tenda jika memungkinkan, dan lainnya.



Gambar II.4 Tas Gunung (*Carrier*)
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- Jaket Gunung

Jaket gunung merupakan peralatan kedua yang dibutuhkan oleh seorang pendaki, jaket gunung berguna untuk menghadapi cuaca dingin, angin yang kuat, serta tahan air.



Gambar II.5 Jaket Gunung
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- **Sepatu Gunung**

Sepatu gunung merupakan peralatan selanjutnya dibutuhkan oleh seorang pendaki, sepatu gunung berguna untuk menghadapi medan yang terjal, tanah berlumpur, tanah bebatuan serta menanjak.



Gambar II.6 Sepatu Gunung
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- ***Sleeping Bag***

Sleeping Bag merupakan perlengkapan tidur yang berguna untuk menghadapi suhu dingin pada malam hari ataupun suhu ekstrim yang terjadi di gunung.



Gambar II.7 *Sleeping Bag*
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- *Headlamp*

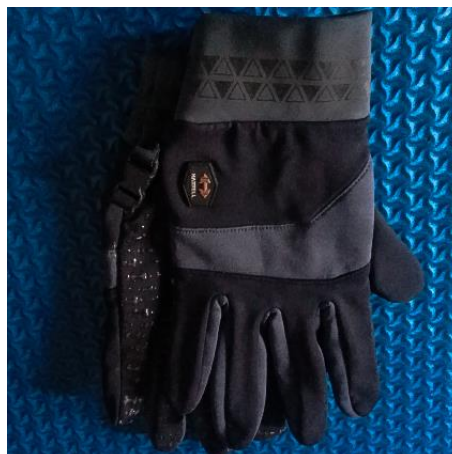
Headlamp merupakan senter yang dipasang di kepala, digunakan ketika melakukan pendakian pada malam hari, sehingga dapat menghindarkan dari lubang-lubang ataupun jurang yang tidak terlihat.



Gambar II.8 *Headlamp*
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- Sarung Tangan

Sarung tangan merupakan perlengkapan yang berguna untuk menjaga suhu tangan dari cuaca dingin yang ada di gunung serta untuk melindungi pendaki pada saat memanjat tebing dan batu-batu yang tajam.



Gambar II.9 Sarung Tangan
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- *Trekking Pole*

Trekking Pole merupakan sebuah tongkat yang digunakan pada saat *trekking*, hal ini berguna untuk menjaga keseimbangan tubuh ketika berada diatas tanah yang memiliki kemiringan diatas 45 derajat.



Gambar II.10 *Trekking Pole*
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- *Nesting*

Nesting merupakan peralatan masak yang digunakan untuk memasak makanan yang telah dibawa. Terdiri dari kompor gas, panci, teflon dan yang lainnya.



Gambar II.11 *Nesting*
Sumber :

https://indonesia.ourwiki.co/bestsellers/1050/product/img/0584893442/w-700/PanciMasakCampingDS300_3_scaledjpg_scaled.jpg

- Kompas

Kompas merupakan peralatan yang penting dalam melakukan pendakian, hal ini untuk berjaga-jaga apabila pada saat pendakian, pendaki salah mengambil jalan atau jalur, sehingga menghindarkan pendaki dari tersesat.



Gambar II.12 Kompas
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- Tenda Gunung

Tenda gunung merupakan peralatan kelompok yang wajib dibawa pada saat mendaki, hal ini berguna untuk tempat beristirahat para pendaki ataupun digunakan untuk menyimpan berbagai macam barang bawaan pendakian.



Gambar II.13 Tenda Gunung
Sumber : Dokumentasi Pribadi

II.2 Data Lapangan

II.2.1 Jalur Pendakian

Jalur pendakian merupakan bagian jalan yang biasa digunakan oleh pendaki ataupun kelompok pecinta alam untuk menyusuri hutan-hutan lebat yang berada di gunung. Setiap titik *point* pada jalur pendakian memiliki sebuah papan tanda atau palang yang biasa disebut sebagai pos, pos berguna untuk tempat mendirikan sebuah tenda atau sekedar tempat beristirahat sejenak. Biasanya pos pendakian dimanfaatkan oleh warga setempat untuk mencari nafkah, seperti membuka warung dan menjual makanan atau minuman hangat untuk para pendaki. Pada Gunung Sumbing jalur pendakian yang telah terkenal oleh kalangan pendaki adalah jalur Garung, jalur Garung Sendiri memiliki 2 alternatif jalur pendakian yaitu jalur Garung Lama dan jalur Garung Baru.

Berikut merupakan referensi sistem tanda yang terdapat pada jalur pendakian gunung yang sudah memadai, diantaranya :

- Gunung Semeru

Gunung Semeru merupakan gunung tertinggi di Pulau Jawa yang berada di Malang, Jawa Timur, Indonesia. Gunung Semeru termasuk ke dalam jajaran 7 puncak tertinggi yang berada di Indonesia. Sistem tanda yang berada di Gunung Semeru pun bisa dibilang sudah cukup memadai, salah satunya sistem tanda yang berada di lokasi Ranu Regulo dan Ranu Kumbolo, sistem tanda disini memiliki keterangan seperti informasi ketinggian dan suhu minimal.

Ranu Regulo

Ranu Regulo merupakan sebuah danau di Gunung Semeru yang dikelilingi oleh bukit-bukit kecil, ditempat ini terkenal dengan keindahan danaunya serta suhu dinginnya.



Gambar II.14 Ranu Regulo

Sumber : http://3.bp.blogspot.com/-ZFRsA2nTaC4/UJvI-u2O6MI/AAAAAAAAAdI/AKTywOcOccE/s1600/SAM_3184.JPG

Ranu Kumbolo

Ranu Kumbolo merupakan danau yang sangat terkenal bagi kalangan pendaki, di danau ini merupakan tempat yang paling banyak digunakan oleh pendaki untuk mendirikan tenda karena memiliki pemandangan yang sangat indah terlebih ketika malam tiba.



Gambar II.15 Ranu Kumbolo

Sumber : http://3.bp.blogspot.com/-0QAPgoImJFQ/UJvPd9hEMgI/AAAAAAAAAiW/1KChqhMXim4/s1600/SAM_3293.JPG
G

- Gunung Tatra

Gunung Tatra merupakan gunung yang berada di Slovakia, menurut artikel dalam situs resmi Slovakia yaitu *slovakia.com* (2018) Gunung Tatra memiliki ketinggian mencapai 2.655 mdpl, serta disebut juga sebagai pegunungan *Alpine* terkecil di dunia. Sistem tanda yang terdapat pada Gunung Tatra bisa dibilang sudah cukup memadai, salah satunya yang berada di lokasi Stry Smokovec.



Gambar II.16 Lokasi Stry Smokovec

Sumber : https://worldinbetween.files.wordpress.com/2012/09/1206_tatras-mountains_064.jpg

II.2.2 Jalur Garung Lama

Pada saat mendaki Gunung Sumbing, para pendaki akan direkomendasikan oleh para pengelola disana untuk mendaki melalui jalur Garung Lama daripada jalur Garung Baru. Dikarenakan jalur Garung Lama memiliki papan petunjuk arah dan informasi yang cukup memadai pada jalur pendakiannya, sehingga kemungkinan untuk pendaki salah mengambil arah jalan sangat kecil, waktu tempuh pada jalur ini pun terbilang tidak akan memakan waktu yang cukup lama, dikarenakan pada jalur ini pendaki akan lebih banyak melewati daerah perbukitan kecil dan landai daripada melewati jalan yang terjal dan menanjak akan tetapi pada jalur Garung Lama tidak terdapat sumber mata air sehingga para pendaki diharuskan

menggunakan persediaan air sebaik mungkin. Berikut rincian perjalanan pendakian pada jalur Garung Lama Gunung Sumbing :

- **Jalur Garung Lama**
 - *Base Camp* – Pos 1 (Malim) lama perjalanan sekitar 2,5 – 3 jam
 - Pos 1 (Malim) – Pos 2 (Genus) lama perjalanan sekitar 50 menit
 - Pos 2 (Genus) – Pos 3 (Seduplak Roto) lama perjalanan sekitar 1 jam
 - Pos 3 (Seduplak Roto) – Pestan (Pasar Setan) lama perjalanan sekitar 30 menit
 - Pestan (Pasar Setan) – Watu Kotak lama perjalanan sekitar 1,5 jam
 - Watu Kotak – Puncak Buntu lama perjalanan sekitar 2 jam perjalanan
 - Puncak Buntu – Puncak Sejati lama perjalanan sekitar 30 menit

Menurut keterangan salah satu pengelola Gunung Sumbing, pada umumnya pendakian ke puncak Gunung Sumbing jalur Garung Lama dapat ditempuh dalam waktu sekitar 6 – 8 jam atau lebih, tergantung kecepatan pendaki dalam berjalan dan tergantung banyak atau tidaknya pendaki beristirahat.

II.2.3 Jalur Garung Baru

Jalur Garung Baru merupakan jalur pendakian Gunung Sumbing yang terbilang masih sepi peminat, dikarenakan pada jalur ini masih terdapat beberapa kekurangan seperti papan petunjuk arah, lokasi daerah bercabang yang dapat membuat pendaki menjadi keliru serta informasi yang kurang memadai. Medan pendakian pada jalur ini pun terbilang cukup berat dan sulit, karena hampir setiap saat pendaki akan menemukan medan pendakian yang terus menanjak, sehingga pada saat turun hujan jalur pendakian akan terasa sangat licin dan berbahaya saat didaki, akan tetapi pada jalur ini pendaki dapat menemukan sumber mata air yaitu pada saat sebelum mencapai Pos 1, jalur Garung Baru dan jalur Garung Lama akan bertemu dan kembali menjadi satu jalur di daerah Pestan (Pasar Setan). Menurut salah satu anggota STICKPALA yang bernama Sarjo Bayu (2018), jalur Garung Baru dibuat untuk mengurangi dampak kerusakan ekosistem pada Gunung Sumbing yang disebabkan ramainya pengunjung yang datang, sebelum adanya jalur Garung Baru, jalur Garung Gunung Sumbing hanya memiliki satu alternatif jalur pendakian, yang pada saat ini dikenal dengan jalur Garung Lama.

Gunung Sumbing merupakan salah satu Gunung yang cukup terkenal dikalangan pendaki, sehingga hal ini menyebabkan Gunung Sumbing hampir setiap saat selalu ramai pengunjung, maka dari itu dibuatlah satu alternatif jalur pendakian Garung yang bernama Garung Baru. Selain untuk menekan jumlah pengunjung yang ramai pada satu tempat, jalur Garung Baru dibuat untuk menambah jumlah pemasukan warga setempat yang mayoritasnya adalah petani daerah dan pedagang. Warga setempat seringkali menjual barang dagangannya di Pestan (Pasar Setan) yang dimana daerah ini merupakan tempat pertemuannya para pendaki yang berada di jalur Garung Lama ataupun Garung Baru, sehingga dapat dipastikan pada daerah ini kemungkinan besar akan selalu ramai pembeli. Berikut rincian perjalanan pendakian pada jalur Garung Baru Gunung Sumbing :

- **Jalur Garung Baru**

- *Base Camp* – Pos 1 (Kedung) lama perjalanan sekitar 2,5 jam
- Pos 1 (Kedung) – Pos 2 (Gattakan) lama perjalanan sekitar 1 jam
- Pos 2 (Gattakan) – Pestan (Pasar Setan) lama perjalanan sekitar 2 jam
- Pestan (Pasar Setan) – Watu Kotak lama perjalanan sekitar 1 jam
- Watu Kotak – Puncak Buntu lama perjalanan sekitar 2 jam perjalanan
- Puncak Buntu – Puncak Sejati lama perjalanan sekitar 30 menit

Pada umumnya pendakian ke puncak Gunung Sumbing jalur Garung Baru dapat ditempuh sekitar 9 – 10 jam, tergantung dari kecepatan pendaki dalam berjalan serta lama tidaknya pendaki beristirahat. Adapun dibawah ini merupakan beberapa dokumentasi gambaran jalur Garung Baru Gunung Sumbing, seperti lokasi jalan bercabang, informasi yang masih minim di beberapa tempat, tugu pendaki yang meninggal disebabkan oleh *Hipotermia*, hingga Pestan (Pasar Setan) yang merupakan tempat dimana jalur Garung Lama dan jalur Garung Baru menjadi satu, antara lain sebagai berikut :

- Lokasi Persimpangan Pertama

Merupakan lokasi persimpangan pertama menuju Garung Baru, bisa dilihat pada lokasi ini masih terdapat beberapa kekurangan seperti petunjuk arah yang menunjukkan jalan menuju Garung Baru. Untuk menuju Garung Baru pendaki harus mengambil jalan kekanan sedangkan jalan kedepan merupakan jalan menuju jalur Garung Lama.



Gambar II.17 Persimpangan Pertama
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- Lokasi Persimpangan Kedua

Tidak jauh berbeda dengan persimpangan pertama, persimpangan kedua pun masih tidak terdapat papan petunjuk arah, akan tetapi pada persimpangan pertama dan kedua, pendaki masih dapat bertanya kepada warga setempat mengenai arah yang benar menuju Garung Baru.



Gambar II.18 Persimpangan Kedua
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- Hutan Bambu

Setelah melewati beberapa pemukiman warga, pendaki akan memasuki hutan bambu, dimulai dari tempat ini, kesulitan untuk mencari rute yang benar akan semakin bertambah, dikarenakan apabila sudah memasuki kawasan hutan, pendaki akan kesulitan untuk bertanya kepada warga setempat, di lokasi ini sangat sulit untuk menemukan warga yang lewat.



Gambar II.19 Hutan Bambu
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- Lokasi Persimpangan Ketiga

Ketika sudah memasuki hutan bambu, jumlah titik-titik persimpangan yang dapat menyulitkan pendaki akan semakin bertambah, pada lokasi ini pendaki diharuskan untuk mengambil jalur kiri agar tidak tersesat, apabila mengambil jalur kanan pendaki akan dibawa menuju kawasan ladang perkebunan warga.



Gambar II.20 Persimpangan Ketiga
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- Lokasi Persimpangan Keempat

Pada persimpangan keempat, jalan yang harus pendaki pilih adalah jalan kanan menanjak, apabila pendaki memilih jalan lurus, pendaki akan dibawa menuju ladang warga.



Gambar II.21 Persimpangan Keempat
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- Lokasi Persimpangan Kelima

Pada lokasi ini sangat terlihat jelas memiliki jalan bercabang yang dapat menyebabkan pendaki tersesat. Dengan tidak adanya papan petunjuk arah yang terdapat pada lokasi tersebut semakin membuat lokasi ini membingungkan, apabila pendaki ingin melanjutkan perjalanan, pendaki harus memilih jalan kekanan, dikarenakan jalan kekiri akan membawa pendaki menuruni gunung.



Gambar II.22 Persimpangan Kelima
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- Lokasi Persimpangan Keenam

Pada persimpangan ini, pendaki akan semakin dibuat kebingungan, dikarenakan jalan yang benar pada lokasi ini memiliki jalan yang sempit serta dikelilingi tumbuhan-tumbuhan yang tinggi, sehingga hal ini dapat menyebabkan pendaki keliru. Jalan yang harus dipilih pendaki adalah jalan lurus yang memiliki tumbuhan-tumbuhan tinggi.



Gambar II.23 Persimpangan Keenam
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- Lokasi Air Terjun

Pada lokasi ini pendaki dapat mengambil persediaan air yang sudah berkurang, apabila melewati jalur Garung Lama pendaki tidak akan menemukan sumber mata air. Lokasi air terjun akan dijumpai pendaki sebelum mencapai Pos 1 Garung Baru.



Gambar II.24 Air Terjun
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- Pos 1

Setelah melewati air terjun, pendaki akan menjumpai Pos 1. Lahan yang terdapat pada Pos 1 tidak terlalu besar, hanya cukup untuk membangun tenda sekitar 3 – 4 tenda, akan tetapi Pos 1 merupakan tempat yang paling tepat untuk bermalam dikarenakan tempatnya yang tertutup dan tidak terlalu jauh dengan mata air.



Gambar II.25 Pos 1
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- Pohon Tumbang

Seperti yang diketahui, jalur Garung Baru sangat jarang dilewati pendaki, sehingga hal ini menyebabkan kondisi jalur menjadi tidak terawat, selain tumbuhan-tumbuhan yang sudah semakin tinggi, bahkan ditengah-tengah perjalanan terdapat beberapa pohon yang tumbang.



Gambar II.26 Pohon Tumbang
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- Pos 2

Pada Pos 2 memiliki lahan yang lebih luas daripada Pos 1, sehingga pada lokasi ini dapat membangun tenda lebih dari 7 tenda. Akan tetapi apabila pendaki ingin bermalam di Pos 2, pendaki harus memastikan air persediaannya lebih dari cukup, dikarenakan jarak dari Pos 2 menuju Pestan masih terbilang cukup jauh.



Gambar II.27 Pos 2
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- Tugu

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, pada jalur Garung Baru terdapat korban yang meninggal dikarenakan *Hipotermia*, dan pendaki akan menemukan tugu dari korban tersebut setelah melewati Pos 2.



Gambar II.28 Tugu
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- Pestan

Pestan (Pasar Setan) merupakan titik temu antara jalur Garung Lama dan jalur Garung Baru, konon ceritanya pada lokasi ini sering terdengar suara orang-orang yang sedang melakukan transaksi jual beli, maka dari itu lokasi ini dinamakan Pestan.



Gambar II.29 Pestan
Sumber : Dokumentasi Pribadi

II.2.4 Fasilitas *Base Camp* Garung Gunung Sumbing

Fasilitas yang terdapat pada *base camp* Garung Gunung Sumbing, antara lain loket registrasi, mushola, WC atau toilet, lahan parkir, tempat peristirahatan, TV, warung atau kantin, tempat sampah.

- *Base Camp* Garung

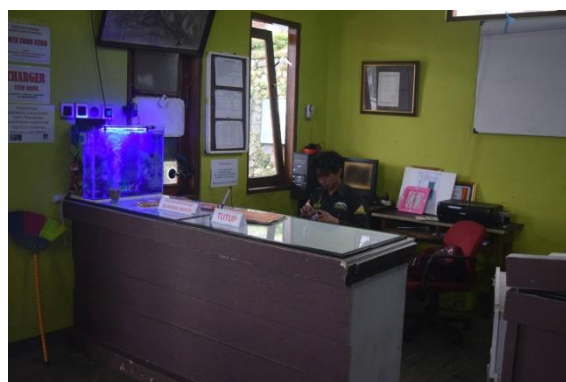
Merupakan tempat berkumpulnya para pendaki sebelum melakukan pendakian, berguna untuk melakukan registrasi dan tempat menginap, disini biasanya pendaki berbincang-bincang kepada pendaki lainnya.



Gambar II.30 *Base camp* Garung
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- Loket Registrasi

Merupakan tempat untuk para pendaki melakukan pembayaran simaksi dan pendataan sebelum mendaki Gunung Sumbing, dan tidak jarang pendaki bertanya-tanya kepada pengelola mengenai medan pendakian gunung tersebut.



Gambar II.31 Loket Registrasi
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- Mushola

Merupakan tempat para pendaki yang beragama Islam untuk melakukan sebuah ibadah, dan tidak jarang para pendaki beristirahat ditempat ini apabila kondisi *base camp* mulai ramai pengunjung.



Gambar II.32 Mushola
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- WC atau Toilet

Merupakan tempat para pendaki untuk mandi, buang air besar atau kecil serta tempat untuk membersihkan peralatan pendakian yang kotor terlebih ketika baru turun dari pendakian.



Gambar II.33 WC atau Toilet
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- Lahan Parkir

Lahan parkir yang terdapat pada *base camp* Garung Gunung Sumbing berada di bawah *base camp* Garung, berguna untuk menyimpan kendaraan pendaki yang datang dari daerah Jawa Tengah dan sekitarnya.



Gambar II.34 Lahan Parkir
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- Tempat Peristirahatan

Merupakan tempat para pendaki untuk beristirahat dan tidur, dan terdapat TV didalamnya, terkadang ditempat ini pendaki sering bercanda gurau dengan teman-temannya sebelum melakukan pendakian.



Gambar II.35 Tempat Peristirahatan
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- TV

TV yang berada didalam *base camp* sering digunakan pendaki untuk menghilangkan penat, terlebih apabila ada pertandingan sepak bola yang berlangsung.



Gambar II.36 TV
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- Warung atau Kantin

Merupakan tempat bagi para pendaki yang ingin bersantai sebelum atau setelah melakukan pendakian Gunung Sumbing, di tempat ini menyediakan berbagai macam makanan dan cemilan, seperti mie instan, gorengan, kopi sampai teh hangat.



Gambar II.37 Warung atau Kantin
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- Tempat Penjualan *Merchandise*

Sebelum atau sesudah melakukan pendakian, para pendaki biasanya menyempatkan waktu untuk membeli beberapa *merchandise* seperti baju, *badge*, gantungan kunci, gelang, dan lainnya.



Gambar II.38 *Merchandise*
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- Tempat Sampah

Digunakan untuk menyimpan sampah-sampah pendaki yang baru turun dari pendakian Gunung Sumbing, serta sampah-sampah makanan yang terdapat di dalam *base camp*.



Gambar II.39 Tempat Sampah
Sumber : Dokumentasi Pribadi

II.3 Hasil Wawancara

Menurut salah satu pengelola Gunung Sumbing berpendapat bahwa jalur Garung Baru masih memiliki kekurangan yang cukup banyak, sehingga hal tersebut yang menyebabkan beberapa pendaki setempat masih memiliki keraguan untuk mendaki Gunung Sumbing melalui jalur Garung Baru, karena tidak sedikit pendaki yang salah mengambil jalur ketika melakukan pendakian melalui jalur Garung Baru. Hasil dari wawancara yang dilakukan terhadap salah satu anggota Satuan Induk Bocah Karang Taruna Pecinta Alam (STICKPALA) yang bernama Sarjo Bayu (2018) mengatakan bahwa pendaki akan lebih disarankan untuk mendaki melalui jalur Garung Lama daripada jalur Garung Baru, dikarenakan jalur Garung Lama telah memiliki papan petunjuk arah dan informasi yang cukup memadai. Anggota Stickpala tersebut juga mengatakan ketika ada pendaki yang mencoba jalur Garung Baru, beberapa diantaranya mengeluhkan terlalu sepi nya jalur tersebut dari pendaki lain, sehingga hal itu dapat menyebabkan kepanikan apabila terdapat sebuah masalah ketika mendaki akan sulit untuk meminta pertolongan pendaki lain.

II.3.1 Opini Pendaki

Menurut pendaki setempat dan pendaki yang datang dari luar daerah berpendapat bahwa jalur Garung Baru masih kurang diminati dikarenakan masih terdapat beberapa masalah seperti minimnya informasi dan papan petunjuk serta pada jalur tersebut masih sepi pengunjung, sehingga hal itu menyebabkan pendaki enggan untuk mendaki melalui jalur Garung Baru. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap lebih dari 10 pendaki yang berada di *base camp* Gunung Sumbing mempersepsikan bahwa jalur Garung Baru masih harus dibenahi dari segi informasi agar jalur pendakian Garung Baru tidak membuat pendaki keliru dan salah mengambil arah jalan.

Selain itu, pendaki-pendaki tersebut mengatakan apabila jalur Garung Baru memiliki informasi yang memadai serta terdapat papan tanda didalamnya, bukan tidak mungkin jalur Garung Baru dapat menjadi jalur pendakian yang populer di Garung Gunung Sumbing, karena setiap pendaki memiliki keinginan untuk mencoba hal-hal yang baru serta menantang.

II.3.2 Opini Masyarakat

Menurut masyarakat umum yang berada di Kota Bandung, berpendapat bahwa sistem tanda merupakan suatu hal penting yang harus ada di jalur pendakian. Pendapat tersebut didapatkan dari kuisisioner yang dilakukan kepada masyarakat yang berada di Kota Bandung, jenis kuisisioner yang digunakan adalah jenis kuisisioner langsung, dimana responden dapat menandai salah satu jawaban yang dianggap benar. Kuisisioner ini difokuskan kepada kalangan remaja untuk mengetahui opini responden mengenai sistem tanda yang berada di jalur pendakian. Berikut ini adalah hasil dari kuisisioner untuk mengetahui berapa banyak masyarakat Kota Bandung yang beranggapan bahwa sistem tanda merupakan hal yang penting bagi pendakian dengan jumlah 50 responden dalam bentuk tabel :

Tabel II.1 Hasil Kuisisioner
Sumber : Data Pribadi

Jenis Kelamin	Penting	Tidak Penting	Total Responden
Laki-Laki	27	3	30
Perempuan	20	0	20
Jumlah Responden	47	3	50

Berdasarkan tabel kuesioner diatas menunjukkan dari 50 responden yang berada di Kota Bandung, 47 diantaranya beranggapan bahwa sistem tanda merupakan hal yang penting dalam pendakian, dikarenakan gunung merupakan sebuah tempat terbuka yang berada di alam bebas serta dikelilingi oleh hutan dan pohon-pohon pinus, sehingga apabila tidak terdapat sistem tanda di jalur pendakiannya dapat menyebabkan pendaki menjadi keliru ataupun tersesat, sedangkan 3 diantaranya beranggapan bahwa sistem tanda bukan suatu hal yang cukup penting dalam pendakian, responden tersebut mengatakan, hal yang dibutuhkan dalam pendakian adalah ilmu navigasi, karena apabila seseorang sudah menguasai ilmu navigasi, kemungkinan untuk tersesat dalam pendakian sangat kecil, bahkan dalam hutan liar sekalipun.

II.4 Resume

Terkait dengan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, jalur Garung Baru masih terdapat banyak kekurangan, seperti minimnya informasi yang terdapat di sekitar jalur, tidak adanya papan petunjuk arah yang terdapat di jalur bercabang, tidak adanya informasi mengenai estimasi waktu pendakian, kondisi tersebut belum ditambah dengan medan pendakian yang cukup berat dengan tanjakan yang curam sehingga akan sangat berbahaya ketika mendaki pada saat turun hujan.

Maka dari itu manfaat penelitian ini sangat penting dalam memudahkan pendaki saat mendaki melalui jalur Garung Baru, mulai dari memberikan informasi mengenai jalur pendakian Garung Baru menuju puncak Gunung Sumbing sampai mengurangi resiko yang dapat menyebabkan pendaki tersesat. Informasi yang diberikan terkait jarak dan waktu tempuh, lokasi yang bercabang, dan kondisi yang terdapat pada sekitar jalur.

II.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan dari permasalahan yang terdapat pada jalur Garung Baru yaitu masih minimnya informasi mengenai papan tanda serta palang yang terdapat pada pos pendakian jalur tersebut. Maka dari itu dibutuhkan sebuah solusi berupa media informasi seperti sistem berupa papan tanda yang dapat memuat informasi-informasi terkait jalur Garung Baru, tujuannya agar dapat memudahkan para pendaki yang sedang melakukan pendakian melalui jalur Garung Baru serta diharapkan dapat menanggulangi pendaki yang salah mengambil rute pendakian bahkan dapat menyebabkan pendaki menjadi tersesat.

Kondisi yang terjadi pada jalur Garung Baru saat ini, bisa dikatakan belum aman untuk dilalui, karena masih terdapat beberapa jalan bercabang yang tidak memiliki petunjuk sama sekali, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan resiko-resiko yang cukup tinggi, maka dari itu dibutuhkanlah sebuah papan tanda untuk meminimalisir resiko yang dapat terjadi kapanpun.